

KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT ABUDDIN NATA

Nurmaya Sari

Universitas Islam Sumatera Utara

Abstract

Pendidikan merupakan pondasi peradaban suatu bangsa. Bangsa yang maju akan selalu beriringan dengan pendidikan yang berkualitas. Perkembangan zaman mengalami beragam modernisasi. Karakter generasi milenial diantaranya adalah menganggap benda elektronik adalah jembatan dalam menuntaskan segala pekerjaannya. Salah satu untuk menghadapi masa depan yang cerah adalah dengan mengutamakan aspek pendidikan. Kedepannya, perjalanan pendidikan akan semakin sulit dikarenakan mesti menyesuaikan dengan karakter generasi milenial. Generasi milenial yaitu ia yang kini berusia sekitar 17-37 tahun atau kelahiran 1980-2000. Abuddin Nata memandang pendidikan sebagai proses yang menggali, mengarahkan, membina, menempa segenap potensi manusia agar peserta didik mampu menghadapi era milenial. Sebab, era milenial membutuhkan kualitas pendidikan dalam menghadapi pendidikan digital dan beragam kemajuan teknologi. Tujuan penelitian ini adalah; 1. Mengetahui konsep pendidikan Islam dalam perspektif Abuddin Nata, dan 2. Mengetahui relevansi pendidikan Islam dengan era milenial menurut Abuddin Nata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (library research). Sedangkan pendekatan penelitian ini yakni kualitatif yang sifatnya deskriptif komparatif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dilakukan dalam tiga tahap, yaitu : Tahap Orientasi, Tahap Eksplorasi dan Tahap Studi Terfokus. Dalam perspektif Abuddin Nata, ilmu pendidikan Islam mempunyai 2 corak; filosofis dan historis. Ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran filsafat Islam. Sedangkan ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris. Dalam menghadapi era milenial, guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan nonedukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Kemajuan teknologi dalam pendidikan era milenial ini mesti diawasi para orangtua siswa dalam mengontrol anak mereka dalam memperoleh sumber pendidikan.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Islam, Abuddin Nata.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang begitu cepat membawa pengaruh yang sangat luas hal ini dikarenakan oleh adanya proses modernisasi dengan media digital yang menggiring opini serta pemahaman publik kepada zaman yang diinginkan sehingga banyak ditemukan kasus degradasi dari segala aspek utamanya adalah kemanusiaan. Terlebih pada saat ini yang sering disebut sebagai era milenial atau era milenial yang serba ada serta maju dengan perkembangan teknologinya menghasilkan suatu nilai positif juga berdampak negatif. Sebagaimana yang dikemukakan Azyumardi Azra melihat era global ini terjadi perubahan yang berlangsung cepat berdampak luas, menimbulkan disrupsi, dislokasi, dan disorientasi di kalangan pemerintah dan masyarakat beserta lembaga-lembaga mereka di tingkat lokal, nasional, regional, dan internasional. (Sutrisno Suyatno:2015)

Generasi milenial yaitu ia yang kini berusia sekitar 17-37 tahun atau kelahiran 1980-2000, generasi ini telah masuk pada fase di mana manusia sangat dimanjakan oleh adanya teknologi yang semakin canggih dan meninggalkan unsur konvensional dalam kehidupannya. Teknologi yang canggih tersebut membawa manusia kepada ketidakseimbangan perilaku dalam hidup seperti tidak disiplin, kurang pandai menyaring informasi valid atau tidak karena hal ini disebabkan *culture shock* dalam diri ketika terjun kepada teknologi yang sangat canggih terlebih dari itu adalah banyaknya peserta didik yang terjerumus kepada degradasi moral yang semakin marak terjadi. (Mahyuddin Barni: 2-19) Adapun karakter generasi milenial diantaranya adalah menganggap benda elektronik adalah jembatan dalam menuntaskan segala pekerjaannya. identitas diri dalam dunia maya tidak lagi menjadi suatu keharusan, mengutamakan aspek hasil dari pada teori serta generasi milenial ini anti sekali yang namanya penundaan terhadap sesuatu. Tentunya hal ini karena adanya proses digitalisasi kepada semua kalangan membuat manusia di dalamnya semakin mudah dalam mengakses segala informasi serta mudah dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan juga kecanggihan teknologi.

Selain itu kecanggihan mengakses segala hal tidak menutup kemungkinan akan terjadinya degradasi moral besar-besaran di kalangan remaja karena terbuai dengan media yang disediakan. Namun, bukan berarti dengan canggihnya era sekarang atau era milenial membuat semua manusia di dalamnya menjadi hancur dan tidak memiliki nilai positif, tetapi dampak positif dari hal ini yaitu banyak sekali utamanya dalam segi aspek pendidikan, di mana dituntut untuk menyesuaikan dengan zaman dan tipikal peserta didik salah satunya melalui penguasaan teknologi. Maka dari itu, keadaan masyarakat sebagaimana diikemukakan sebelumnya. mengharuskan dunia pendidikan mengantisipasi dengan cara menawarkan pendidikan yang unggul, dan karenanya diperlukan adanya konsep pendidikan yang cocok untuk masyarakat industri, modern, global, dan masyarakat milenial. (Meti Handayani:2019)

Seorang Abuddin Nata memandang pendidikan sebagai proses yang menggali, mengarahkan, membina, menempa segenap potensi manusia agar peserta didik dapat menjadi sesuatu yang nampak dan faktual sehingga dengan ketercapaiannya ia dapat melindungi, menolong dirinya sendiri, keluarga, bangsa serta negara. Pendidikan Islam ingin mewujudkan manusia mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, oleh karenanya pendidikan Islam berorientasikan ke arah *antroposentris* dan *teosentris*. Selanjutnya pendidikan Islam yang dikemukakan Prof. Dr. Abuddin Nata, MA memberikan gambaran yang luas dan komprehensif hal ini beliau mengemukakan konsep pendidikan Islam yang berangkat dari fenomena lapangan sehingga hal ini akan dapat menjadi solusi bagi pendidikan yang akan datang.

Selanjutnya dapat dilihat dalam karyanya Pendidikan Islam di Era Milenial merupakan jawaban atas persoalan yang muncul di era saat ini atau milenial. Fenomena yang terjadi hari

ini menjadi sebuah diskursus yang berdampak kepada dunia pendidikan sehingga hal ini akan mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Maka dari itu konsep yang dikemukakan Prof. Abuddin adalah konsep yang komprehensif holistik dan membawa paham *perennial* yaitu moderasi pada kehidupan pendidikan. Maksudnya adalah konsep pendidikan yang membebaskan peserta didik untuk mengembangkan potensi yang berada dalam dirinya yang bukan hanya dalam aspek kognitif namun memfasilitasi perkembangan jiwa dan raga secara keseluruhan sehingga tercipta manusia Indonesia yang berkarakter kuat yang mampu mengangkat harkat martabat bangsa, mewujudkan manusia yang merdeka, serta komprehensif-holistik ini juga yaitu pendidikan yang terjadi seluruh aspek dalam komponen pendidikan seperti visi misi, tujuan, kurikulum, pembelajaran dan sebagainya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari dari sekumpulan Pustaka. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka atau penelitian kepustakaan (*library research*) yakni proses mencari dan menyusun secara sistematis dan data yang diperoleh dari dari sekumpulan Pustaka. Sesuai dengan karakteristik tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*) yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.

Konsep Pendidikan Islam Dalam Pandangan Abuddin Nata

Pendidikan Islam merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan umat Islam pendidikan merupakan unsur terpenting bagi manusia untuk meningkatkan kadar keimanannya terhadap Allah SWT. Ilmu pendidikan Islam adalah disiplin ilmu pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam yang teori dan konsepnya digali dari Alquran dan Sunnah. (Tuti Alawiyah:2023)

Pendidikan Islam jelas berbeda dengan pendidikan umum secara definisi. Apabila pendidikan umum lebih berorientasi pada teori-teori Barat maka pendidikan Islam berciri ketimuran yang mengedepankan kebaikan akhlak bukan kebebasan dalam berpikir sebagaimana yang dititikberatkan dalam konsep pendidikan dalam perspektif Barat. Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan hadits. Kemudian dasar tadi dikembangkan dalam pemahaman para ulama' dan lain sebagainya. Nilai esensi dalam al-Qur'an selamanya abadi dan selalu relevan pada setiap waktu dan zaman, yang terjaga dari perubahan apapun. "Sedangkan Al-Sunnah adalah sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi SAW, berupa perkataan, perbuatan, taqirir atau ketetapan dan yang lain itu. Amalan yang dikerjakan rasul dalam proses perubahan sikap sehari-hari menjadi sumber pendidikan Islam, karena Allah telah menjadikannya teladan bagi umatnya".(Muntahibun Nafis:2012) Begitulah sempurnanya pendidikan Islam, setiap ajaran di dalamnya mesti berpanduan pada syariat (AlQur'an dan Hadist) dan diniatkan ibadah agar memiliki nilai berarti dalam pandangan Tuhan semesta alam.

Dengan pendekatan holistik, Islam harus dipahami secara utuh, tidak parsial dan partikularistik. Pendidikan Islam dapat mengikuti pola Iman, Islam dan Ihsan, atau pola iman, ibadah dan akhlakul karimah, tanpa terpisah satu dengan yang lain, sehingga pendidikan Islam dan kajian Islam tidak hanya melahirkan dan memperkaya pemikiran dan wacana keislaman, tetapi sekaligus melahirkan kualitas moral (*akhlaq al karimah*) yang menjadi tujuan dari agama itu sendiri. "Pendidikan Islam dengan pendekatan ini harus melahirkan budaya berilmu amaliah

dan beramal ilmiah. Integrasi ilmu dan amal, imtak dan iptek haruslah menjadi ciri dan sekaligus nilai tambah dari pendidikan Islam”.

Menurut Abuddin Nata, ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-teologis-perennialis maksudnya adalah ilmu yang membahas sebagai aspek pendidikan visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan, pendanaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya (Haidar Putra Daulay:2012) Diturunkan dari ajaran yang terdapat dari Al-Qur'an dan hadis sebagai ajaran yang harus dipraktikkan, diyakini berasal dari Allah dan RasulNya, yang pasti benar dan tetap abadi sepanjang zaman. (Haidar Putra Daulay:2012)

Pendidikan Islam memfasilitasi setiap manusia untuk terus-menerus belajar dan berlatih mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya, baik yang bersifat fisik (*jasmaniyyah*), maupun non-fisik (*ruhaniyyah*), yang profilnya telah digambarkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an sebagai sosok *ulil albab*, yakni sebagai manusia yang paripurna, manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan senantiasa produktif mengerjakan amal shaleh dengan tuntunan syariat Islam. Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam sebagai lembaga diakuinya keberadaan lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (*value*) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. (Haidar Putra Daulay:2012)

Dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian, yaitu dasar religius, dasar filsafat, dan dasar Ilmu pengetahuan. Uraian tentang ketiga macam dasar ini, dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Dasar Religius, Tujuan dari agama yaitu untuk memelihara jiwa manusia (*hifdz al nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal pikiran (*hifdz al-akl*), memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*), dan memelihara harta benda (*hifdz almaali*).
- b. Dasar Filsafat, adalah dasar yang digali dari hasil pemikiran spekulatif, mendalam, sistematis, radikal, dan universal tentang berbagai hal yang selanjutnya digunakan sebagai dasar bagi perumusan konsep ilmu pendidikan Islam.
- c. Dasar Ilmu Pengetahuan, Yang dimaksud dengan dasar ilmu pengetahuan adalah dasar nilai yang berguna dan bermanfaat yang terdapat dalam setiap ilmu pengetahuan bagian yang berkepentingan bagi pendidikan dan pengajaran, manfaat ilmu pengetahuan tersebut harus digunakan sebagai dasar ilmu pendidikan Islam.

Penanaman ajaran Islam harus diberikan sejak dini, mulai dari usia anak-anak, remaja, bahkan sampai tumbuh dewasa. Dalam Islam dikenal dengan istilah pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama ia hidup tidak akan lepas dari pendidikan, karena setiap langkah dan proses perjalanan hidup manusia hingga datangnya kematian hakikatnya adalah belajar, baik yang di dapatkan secara langsung maupun secara tidak langsung. Pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negeri untuk membentuk pemikiran sehat terhadap terciptanya sistem pendidikan. Selain itu berfungsi untuk memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara guru mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan, dan penyuluhan. pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pemikiran bagi faktor-faktor spiritual, kebudayaan, ekonomi, sosial, dan politik di suatu negara. (Yunus dan Kosmajadi:2015)

Konsep pendidikan Islam juga merupakan pembeda dalam mencari konsep pendidikan yang dapat membangun sumber daya manusia yang berkarakter (berakhlakul karimah) dan berintegritas. Konsep-konsep pendidikan umum yang tumbuh dan berkembang saat ini, baik di dunia Barat ataupun Timur sebenarnya berakar pada konsep pendidikan Islam itu sendiri.

Konsep pendidikan umum dan pendidikan Islam sama-sama terikat oleh universal sebagai ikatan nilai ilahi yang bersifat mutlak. Hasil seminar pendidikan di Cipayung Bogor pada tahun 1960 melahirkan rumusan sebagai berikut: tujuan pendidikan Islami ialah menanamkan rasa taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas rumusan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengerjakan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam. (Mahmud dan Tedi:2015) Hakikat pendidikan Islam adalah pendidikan yang melahirkan insan yang bernafaskan Islam, berakhlak mulia, mengabdikan pada manusia dan Tuhannya yang disertai dengan ketulusan hati dan kebaikan budi pekerti. “Menurut Abuddin Nata, pendidikan mempunyai lingkungannya tersendiri. Lingkungan pendidikan menunjuk pada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi murid. Dalam praktiknya sejarah lingkungan pendidikan Islam adalah rumah, masjid, perpustakaan, kitab, madrasah dan universitas. Evaluasi dalam pendidikan juga mengambil peranan penting. Sulawesi dalam pendidikan Islam telah menggariskan tolak ukur yang serasi dengan tujuan pendidikan. Dalam evaluasi pendidikan terdapat pemberian nilai yang dilakukan pendidik sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Terdapat juga keadilan yang merupakan pokok penting yang harus diperhatikan seorang guru dalam evaluasi. Dalam proses penilaian seorang guru harus mengatakan sesuatu sesuai dengan realitas konkritnya tanpa mengurangi dan menambah esensi kebenarannya. Sedangkan dalam penilaian yang berkaitan dengan tujuan akhir proses belajar mengajar dilakukan dengan sistem penilaian keterbukaan”. (Abuddin Nata:2016)

Dalam perspektif Abuddin Nata, ilmu pendidikan Islam mempunyai 2 corak; filosofis dan historis. Ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran filsafat Islam dengan sifat yang mendalam radikal universal dan sistematis filsafat pendidikan Islam berupaya menjelaskan konsep-konsep yang mendasar tentang berbagai hal yang ada hubungannya dengan berbagai aspek penelitian Islam. Selanjutnya ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah baik berupa karya tulis peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya. Melalui kajian ini umat akan diajak untuk menyaksikan maju mundurnya beragama Islam sepanjang sejarah untuk kemudian direnungkan dianalisis dan diambil hikmahnya. Pemikiran pendidikan Islam dalam perspektif Abuddin Nata sangat berpotensi besar untuk membentuk karakter peserta didik jika PAI tersebut dijadikan sebagai dasar bagi penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam bukan hanya dilihat sebagai materi ajaran yang diajarkan oleh guru agama, melainkan juga dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh guru dan peserta didik, serta oleh para guru bidang studi lain. (Rosalia Putri:2022)

Dalam memahami konsep pendidikan Islam dalam pandangan Abuddin Nata maka peneliti memahami bahwasanya hal yang terpenting yang harus dilakukan Pendidikan Islam dalam pandangannya adalah mengupayakan agar nilai-nilai yang terdapat dalam akhlak Islam, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, dan nilai-nilai yang terdapat dalam *Living Values Education* (LVE) benar-benar tertanam kuat dalam generasi yang hidup di era millennial. Jadi, konsep pendidikan Islam yang terpenting bagi Abuddin Nata adalah penanaman nilai-nilai yang mengakar kuat dalam sanubari setiap insan demi mempertahankan fitrahnya sebagai makhluk terbaik ciptaan-Nya dengan berbuat baik, berakhlak yang indah, bersopan santun dan senantiasa berubah dari kejelekan moral menuju kebaikan moral.

Dari seluruh pembahasan yang telah diuraikan pada penjelasan diatas, bisa diambil kesimpulan yaitu: pertama, dalam pandangan Abuddin Nata Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang memberikan nilai keimanan dan akhlak. Dan dalam tujuan akhir dari

pendidikan Islam terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan.

Relevansi dan Urgensi Konsep Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial Dalam Pandangan Abuddin Nata

Milenial (juga dikenal sebagai Generasi Y atau Generasi Langgas) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi *Baby Boomers*. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "*Echo Boomers*" karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980an dan 1990-an. Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi.

Karakteristik generasi *millennial* ada beberapa hal yang dapat mengarakteristikan generasi *millennial*. Pada tahun 2012, seperti dikutip *livescience.com* dari USA Today, ada sebuah studi yang menunjukkan bahwa generasi *millennial* lebih terkesan individual, cukup mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama jika dibandingkan dengan generasi X dan generasi *baby boom* pada saat usia yang sama. Jelas bahwa generasi milenial lebih egois dan mementingkan diri sendiri yang disertai dengan sikap kurang peduli pada sekitar dan kurang memerhatikan tugasnya sebagai *homo socius* untuk bersosialisasi pada masyarakat.

Generasi *millennial* adalah masyarakat sosial yang melek dan *adaptable* pada teknologi. Mereka cenderung suka memanfaatkan teknologi untuk mempermudah segala aktivitas. Perubahan fenomena sosial generasi masa depan bisa tercermin dari fenomena generasi *millennial* saat ini. Karakter individualis masyarakat kedepan akan terjadi. Meskipun mereka berkumpul gadget masih tidak bisa lepas dari tangan, tenggelam dalam dunia mereka sendiri adalah sebuah keniscayaan masyarakat masa depan. Gadget bukan menjadi lagi sebatas teknologi, tetapi sudah menjadi teman. Sepertinya sehari tanpa gadget adalah suatu kemustahilan. Generasi *millennial* juga memiliki sifat yang lebih toleran terhadap sesamanya. Hal ini dipengaruhi oleh arus globalisasi yang semakin cepat, di mana anak muda zaman saat ini dapat berinteraksi dengan manusia dari berbagai belahan dunia. Menurut Kapoor & Solomon, beberapa karakteristik generasi Y diantaranya:

- a. Mempunyai keinginan untuk memimpin, dan sangat memperhatikan profesionalisme. Dapat melakukan beberapa hal, selalu mencari tantangan kreatif dan memandang kolega sebagai sumber yang dapat meningkatkan pengetahuan mereka.
- b. Mereka membutuhkan tantangan untuk mencegah kebosanan.
- c. Mereka membutuhkan keseimbangan dan fleksibilitas dalam berkerja, serta work-life balance.
- d. Millennial tidak segan untuk meninggalkan pekerjaan mereka bila hal itu tidak membuatnya bahagia.

Menurut Lancaster & Still, membagi karakteristik generasi *millennial* menjadi tiga, yaitu sebagai berikut:

1. Sikap (*Attitude*). Generasi *millennial* cenderung bersikap realistis dalam memandang suatu kejadian yang terjadi di dalam kehidupan.
2. Pandangan secara menyeluruh (*Overview*). Generasi *millennial* sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama dari pada menerima perintah, serta memecahkan permasalahan secara pragmatis.

3. Kebiasaan Kerja (*Work Habits*). Generasi millennial memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus terhadap prestasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, serta menghargai adanya keragaman.

Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama. Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti *digital technology*, *cloning*, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya.

Era millennial sebagaimana yang terjadi saat ini selain memiliki ciri-ciri era post modern sebagaimana tersebut di atas, juga masih memiliki ciri-ciri era globalisasi yang antara lain adanya persaingan yang ketat sebagai akibat dari pasar bebas (*free market*); tuntutan untuk memperoleh perlakuan yang lebih adil, egaliter, manusiawi, dan demokratis, sebagai akibat dari fragmentasi politik; hegemoni politik sebagai akibat dari adanya kesaling tergantungan (interdependensi); harus belajar kembali sebagai akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; serta adanya kemerosotan moral (*moral decadency*) sebagai akibat dari masuknya budaya baru yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian ketika memasuki era millennial sesungguhnya ciri-ciri post modern dan globalisasi sebagaimana tersebut di atas sudah dapat diatasi, sehingga tidak terlalu berat.

Generasi millennial sebagaimana dikemukakan di atas, adalah generasi yang harus mampu bersaing dan dalam persaingan tersebut ia harus keluar sebagai pemenang. Untuk itu, generasi millennial adalah generasi yang unggul baik dari aspek *hard skill*, maupun *soft skill* (moral, mental, intelektual, emosional dan spiritual). Generasi yang unggul itu hanya akan dapat dilahirkan oleh pendidikan yang unggul, sebagaimana yang diperlihatkan oleh bangsa-bangsa yang maju di dunianya. Hasil kajian para ahli telah memperlihatkan, bahwa antara kemajuan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan suatu bangsa; dan keunggulan suatu bangsa memiliki korelasi yang positif dengan keunggulan pendidikan. Ciri-globalisasi sebagaimana tersebut di atas, masih melekat. Hal tersebut akan terasa berat jika berbagai tantangan dan permasalahan yang terdapat pada setiap zaman tersebut belum dapat dipecahkan, sehingga masalah dan tantangannya bertumpuk-tumpuk. Semua itu akan terasa ringan, jika masalah dan tantangan yang terdapat pada post modern dan globalisasi sebagaimana tersebut di atas sudah dapat diatasi, sehingga tidak terlalu berat.

Roberto Bala mengatakan, bahwa guru pada era milenial harus melek teknologi. Alih-alih menyalahkan teknologi, guru sebaiknya mampu menerjemahkan kemajuan teknologi secara tepat dan proporsional bagi proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kedekatan pada teknologi dengan kekayaan audiovisual memungkinkan hadirnya identifikasi peran yang berbeda-beda dalam diri siswa. Tugas yang diberikan kepada siswa tidak "dipukul rata", tetapi diberikan sesuai minat siswa. Di sana siswa dapat mempelajari apa yang disukai, tetapi juga sekaligus jadi bekal asal pemupukan minat sejak dini.

Kemajuan perkembangan teknologi mesti dipelajari serius oleh para guru untuk mengembangkan metode pembelajaran era milenial modern. Kehadiran teknologi berperan penting dalam kepraktisan system pembelajaran yang bisa dilaksanakan di mana saja dengan hanya menggunakan *handphone* dalam genggamannya siswa. Namun kemajuan teknologi ini mesti diawasi para orangtua siswa dalam mengontrol anak mereka dalam memperoleh sumber pendidikan. Sebab tak jarang terdapat beberapa sumber tidak dapat dipercayai kredibilitasnya. Beberapa situs diketahui menyebarkan informasi palsu, menyediakan sumber ajaran menyimpang dan sebagainya. Apalagi dalam mempelajari ilmu agama Islam maka sudah

seharusnya setiap pencari ilmu mesti sangat selektif dalam menggali sumber pembelajaran. Urgensi penggunaan digital ini pasti kedepannya lebih dibutuhkan lagi disebabkan telah pesat perkembangan beragam macam metode pembelajaran yang berbasis digital. Generasi millennial tidak mau lagi dikurung oleh suatu pandangan tertentu, melainkan ia akan terus menjelajah, membuka diri, berintegrasi dengan semua aliran, pemikiran, pandangan, gagasan dan sebagainya dalam rangka memperoleh jawaban atas problema kehidupan yang kompleks. Dalam upaya merespon kebutuhan generasi millennial yang salah satu wataknya yang demikian itu, maka pendidikan harus mengembangkan karakter integralistiknya dengan perspektif yang baru. Karakter Integralistik pendidikan Islam yang dibutuhkan generasi millennial juga dapat dilakukan pada adanya integrasi pada paham Islam yang bercorak Ulum al-Din, al-Fikri dan Dirasat Islamiyah. Paham Islam Ulum alDin yang cenderung menekankan sisi keagamaan, ritualitas, formalitas, *sectarian*, lokal, dangkal, parsial (sepotong-sepotong), *provincial* (terkotak-kotak; terbatas cara pandang); *parochical* (sempit); Sedangkan al-Fikr al-Islamiy atau Islamic Thoghtyang pendekatannya lebih historis, sistematis, utuh-komprehensif, non sectarian, tidak provincial; dan Dirasat Islamiyah (*Islamic Studies*) yang selain masih merujuk pada kluster ilmu-ilmu keagamaan (Islam) yang paten standar baku dalam Ulum al-Din dan al-Fikr al-Islamy, ia juga ditopang dan diperkokoh oleh *research* (penelitian) lapangan, pematian historis-empiris yang obyektif tentang dinamika sosial, ketersambungan (*continuity*) dan perubahan, pola dan trend pergumulan sosial politk, ekonomi, budaya, pola-pola ketegangan, konflik, harmoni dan merekam pluralitas interpretasi makna. Sedangkan itu, terdapat sejumlah potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan di era millennial yang ciri-ciri serta hubungannya dengan era sebelumnya telah dikemukakan di atas. “Potensi yang dimiliki pendidikan Islam dalam menghadapi era millennial tersebut antara lain terkait dengan sifat karakter pendidikan Islam yang holistik, komprehensif, dan progresif dan *responsive*, perhatian pendidikan Islam terhadap perbaikan karakter yang cukup besar, integralisme pendidikan Islam, pendidikan Islam dalam penyiapan generasi unggul”.

Contoh dan keteladanan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dalam menjalani kehidupan dalam berbagai situasi dan kondisi, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan sumber daya manusia yang unggul, pengalaman pendidikan Islam dalam menyiapkan lulusan yang berjiwa *entrepreneur*, dan perhatian pendidikan Islam pada manajemen modern.

Mengingat generasi milenial lebih mudah beradaptasi dengan teknologi sebaiknya lembaga pendidikan, ahli pendidikan dan pemerintah bidang kependidikan lebih serius mengembangkan dan memanfaatkan lagi teknologi dalam menunjang proses pendidikan. Walaupun saat ini teknologi cukup mahal lebih baik dilakukan secara bertahap. Perlunya pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran agar dapat menyesuaikan perkembangan zaman. Optimalisasi teknologi dalam pembelajaran perlu dibimbing oleh tenaga pendidik yang berkualitas agar generasi milenial tidak gagal paham dalam memanfaatkan teknologi yang baik.

Konsep Pendidikan Digital Dalam Pandangan Abuddin Nata

Pada kompetensi pedagogis sudah dimasukkan keharusan pemanfaatan teknologi pembelajaran; dan pada kompetensi sosial sudah dimasukkan fungsional. Dalam menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara pun demikian, kriteria kompetensi pedagogis dan sosial tersebut masih perlu disempurnakan karena beberapa alasan. Pertama, jarak waktu sembilan tahun yakni tahun 2008 ketika Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 sampai dengan sekarang untuk melihat perkembangan teknologi digital sudah cukup lama, karena ekspansi dan ekselerasi inovasi teknologi digital pada setiap tahun selalu mengalami perkembangan yang luar biasa. Dunia digital berhubungan erat dengan dunia teknologi.

Teknologi secara harfiah berarti ilmu tentang teknik. Ia merupakan aplikasi dari sintesis sains atau *natural sciences* dengan teknik. negara-negara yang melahirkan dan mengembangkan teknologi adalah negaranegara yang sudah maju. Amerika, Jepang, Korea, Finlandia, dan China, misalnya termasuk negara yang melahirkan berbagai teknologi digital yang sangat dinamis.

Kehadiran teknologi informasi (digital) memiliki pengaruh yang luas terhadap berbagai aspek pakaian. Proses pembuatan desain dan bentuk pakaian, cara untuk mendapatkannya, cara memelihara dan merawat pakaian dapat dilakukan dengan mudah berkat bantuan IT. Proses memproduksi pakaian juga dapat lebih cepat dan menghemat tenaga, waktu dan biaya, karena bantuan teknologi. Demikian pula dengan makanan. Selain dapat mendukung pertumbuhan fisik, makanan juga memiliki hubungan yang erat bagi timbulnya energi yang memungkinkan seseorang dapat melakukan suatu pekerjaan.

Guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non-edukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia untuk belajar tidak hanya dari rekan-rekan mereka, tetapi juga dari siswa mereka juga. Lebih lanjut Prof. Dr. H. Arief Rahman, M.P. menyebutkan, bahwa guru profesional di era digital adalah guru yang mahir dan gandrung akan teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer. Bahkan informasi yang diakses oleh para generasi digital ini tidak terbatas pada informasi yang berkaitan dengan pendidikan saja, melainkan informasi yang berkaitan dengan kepentingan pribadi mereka. Urgensi digital sudah menjadi kebutuhan pokok dalam menghadapi era 5.0 dimana di masa depan nanti semakin banyak siswa dan mahasiswa belajar hanya dari rumah dengan berbasiskan pendidikan digital. Di masa depan nanti, kegiatan belajar dan mengajar akan semakin dekat dalam genggaman tangan.

Pendidikan era milenial sangat berkaitan erat dengan perkembangan digital. Nilai-nilai dan sikap positif yang ditimbulkan di era milenial yaitu, suka belajar, bekerja dengan lingkungan inovatif, aktif berkolaborasi, berani mengungkapkan pendapat tanpa ragu, pandai bersosialisasi selain sejalan dengan akhlak Islami, juga ada yang sejalan dengan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu sikap kerja keras, kreatif, mandiri dan demokratis, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi tanpa melupakan kemajuan digital sebagai penunjang kemajuan dalam mengembangkan pendidikan.

Sedangkan nilai-nilai dan sikap *negative* yang ditimbulkan di era millennial, yaitu malas, tidak mendalam, serba *instant*, tidak membumi, cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegiatan gotong royong, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial, cenderung ke-Barat-baratan, tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat serta tata krama, menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi termasuk akhlak yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yaitu religious, toleransi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan dan peduli sosial.

Penggunaan teknologi digital ini demikian penting, karena beberapa pertimbangan, sebagai berikut:

Pertama, bahwa mutu pendidikan di Indonesia, masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan di negara-negara lain. Diantara sebab ketertinggalannya ini karena rendahnya mutu tenaga guru, dan di antara sebab rendahnya mutu guru dalam hal wawasan, ketertarikan dan kegunaan terhadap teknologi digital.

Kedua, bahwa teknologi digital, memiliki berbagai fungsi relevan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar. Sudirdjo dan Eveline Siregar sebutkan 8 fungsi dari

teknologi pendidikan digital. Beberapa fungsi tersebut yaitu; 1. memberitahukan pengetahuan tentang belajar, 2. memotivasi siswa, 3. menyajikan informasi, 4. merangsang diskusi, 5. mengarahkan kegiatan siswa, 6. mengarahkan ujian dan ulangan, 7. menguatkan belajar dan, 8. memberikan pengalaman.

Ketiga, bahwa teknologi digital merupakan revolusi yang mau tidak mau harus dijalani. Alvin Toffler misalnya membagi masyarakat ke dalam masyarakat agraris (*agricultural society*), masyarakat industri (*industrial society*) dan masyarakat informasi (*informational society*). Dunia pendidikan di Indonesia saat ini, tampaknya harus melayani ketiga model masyarakat tersebut. Melayani model masyarakat agraris lebih mudah dibandingkan menghadapi masyarakat industri, dan menghadapi masyarakat informasi lebih sulit dibandingkan dengan menghadapi masyarakat industri.

Keempat, bahwa dilihat dari segi fungsinya, teknologi digital selain dapat bekerja lebih cepat juga dapat menjangkau wilayah yang lebih luas. Dengan teknologi digital batas-batas teritorial sudah tidak menjadi masalah lagi.

Kelima, digital dalam bentuk online misalnya sudah merambah ke dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, publik yang biasanya dilakukan dengan cara kampanye yang berhadapan budaya, dan lain sebagainya. Penggerak masa dan pembentuk opini digantikan melalui *Blog, Situs, Web, Facebook, WhatsApp*, dan sebagai langsung (*face to face*) dengan kelompok sasaran misalnya sudah dapat nya. Selanjutnya memengaruhi orang untuk membeli sebuah jasa atau peralatan teknologi, dan lainnya sudah dapat dilakukan melalui teknoloproduk dalam bentuk makanan, minuman, pakaian, peralatan kosmetik, digital dalam bentuk online.

Sekarang ini, pendidikan tampaknya berarti melahap berton-ton informasi di ruang kelas yang sesak. Berabad-abad yang lalu, filsafat Yunani, Aristoteles berkomentar: "Akar pendidikan itu pahit, tetapi buahnya manis." Sekarang ini, demikian argumentasi Sayling Wen, akar pendidikan itu tidak perlu pahit lagi. Kita dapat mengarahkan teknologi untuk menambah gula serta bumbu kepada seni belajar untuk merangsang pada semua orang, dahaga akan pengetahuan, untuk menanamkan pada semua orang, hasrat untuk belajar sendiri, setiap harinya seumur hidup kita. Selain itu, perubahan dalam kualitas pendidikan dari (1) dari "pendidikan yang berorientasi pada pengetahuan" menjadi "pengembangan ke segala arah yang seimbang; (2) dari "Pembelajaran bersama yang disentralisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bagi generasi milenial sangat berkaitan erat dengan teknologi digital yang sangat berperan penting dalam memudahkan proses perjalanan pendidikan. Teknologi digital juga memiliki berbagai fungsi relevan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar agar berjalan lebih praktis dan menyenangkan. Namun ada satu catatan penting bagi kemajuan pendidikan negeri ini yaitu semestinya pemerintah serius dalam pengembangan pendidikan berbasis digital dan memajukan teknologi IT hingga ke pelosok-pelosok desa agar semua generasi bangsa dapat merasakan kebermanfaatannya pembelajaran berbasis digital ini di manapun dan kapan pun mereka belajar. Dengan kemajuan digital inilah maka pendidikan akan menyebarluas dan dapat diakses segala kalangan, tidak mengenal tua dan muda, tidak mengenal miskin dan kaya.

Penutup

Dalam perspektif Abuddin Nata ilmu pendidikan Islam dengan pendekatan normatif-teologis-perenialis maksudnya adalah ilmu yang membahas sebagai aspek pendidikan visi, misi, tujuan, kurikulum, bahan ajar, proses belajar mengajar, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, sarana prasarana, pengelolaan, pendanaan, lingkungan, evaluasi dan sebagainya yang diturunkan dari ajaran yang terdapat dari Al-Qur'an dan hadis sebagai ajaran yang harus dipraktikkan. Pendidikan Islam dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negeri. pendidikan mempunyai

lingkungannya tersendiri. Lingkungan pendidikan menunjuk pada situasi dan kondisi yang mengelilingi dan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan pribadi murid. Dalam perspektif Abuddin Nata, ilmu pendidikan Islam mempunyai 2 corak; filosofis dan historis. Ilmu pendidikan Islam yang bercorak filosofis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada pemikiran filsafat Islam dengan sifat yang mendalam radikal universal dan sistematis filsafat pendidikan Islam. Selanjutnya ilmu pendidikan Islam yang bercorak historis adalah ilmu pendidikan Islam yang memfokuskan kajiannya pada data-data empiris yang dapat dilacak dalam sejarah baik berupa karya tulis peninggalan berupa lembaga maupun pendidikan dengan berbagai aspeknya. Dalam perspektif Abuddin Nata, digital dalam bentuk online sudah merambah ke dalam kegiatan sosial, ekonomi, politik, publik yang biasanya dilakukan dengan cara kampanye yang berhadapan budaya, dan lain sebagainya. Guru yang dibutuhkan di era digital adalah guru yang memiliki kemahiran dalam menilai penggunaan teknologi yang edukatif dan non-edukatif. Guru hendaknya terus mengevaluasi kemampuan siswa yang dibutuhkan untuk bersaing dalam ekonomi global. Ia juga harus menjadi pembelajar seumur hidup dan harus bersedia untuk belajar tidak hanya dari rekan-rekan mereka, tetapi juga dari siswa mereka juga. Guru pada era milenial harus melek teknologi. Alih-alih menyalahkan teknologi, guru sebaiknya mampu menerjemahkan kemajuan teknologi secara tepat dan proporsional bagi proses pembelajaran. kemajuan teknologi ini mesti diawasi para orangtua siswa dalam mengontrol anak mereka dalam memperoleh sumber pendidikan.

Daftar Bacaan

- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1996.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, Conciencia Jurnal Pendidikan Islam, 2017.
- Abuddin Nata, *Pendidikan Islam Di Era Milenial*, Jakarta, Prenada Media Group, 2020.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, Depok, Raja Grafindo Persada, 2016.
- Abudin Nata, *Menjadikan Tarbiyah Islamiyah Sebagai Modal Meraih Pendidikan Masa Depan*, Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 8, No. 2, Juli 2009.
- Ali Maksum, *Konsep Sosiologi Pendidikan*, Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2013.
- Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan; Library Research*, Malang, Frame Press Media, 2014.
- Amka, *Filsafat Pendidikan*, Sidoarjo, Nizamia, 2019.
- Aref Furchan, *Metodologi Penelitian: Studi Tokoh*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013.
- Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi Di Indonesia*, Pati, Maghza Pustaka, 2019.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi per kata dan Terjemah*, Bekasi, Cipta Bagus Segara, 2017.
- Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, Rineka Cipta, 2009.

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta, Prenadamedia Group, 2016.
- Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta, ArRuzz Media, 2012.
- Mahyuddin Barni, *Tantangan Pendidikan di Era Millennial*, Jurnal Transformatif Vol. 3 No. 1 April 2019.
- Mahmud dan Tedi, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung Sahifa, 2005.
- Malik Fadjar pada UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas) Tahun 2000-2004.
- Meti Handayani, *Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 7 No. 2, 2019, Muhammad Anwar, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Muhammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta, Ghalia Indonesia, 2014.
- Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sleman, Teras, 2012.
- Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013.
- Najibul Khair, *Studi Hadis dan Hadis Tarbawi*, Jember, IAIN Jember, 2021.
- Nur Hidayat, *Peran dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*, Jurnal El-Tarbawi Volume VIII, No.2, 2015.
- Rahmat Hidayat, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan, LPPI, 2016.
- Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2002.
- Sarbini. Dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016.
- Sarbini. Dkk, *Membangun Karakter Kemanusiaan*, Yogyakarta, Aswaja Pressindo, 2016.
- Strauss. Dkk, *Generations: The History of America's Future 1584 to 2069*, New York, William Morrow and Company Inc, 1991.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)*, Jambi, Sonpedia Publishing, 2023.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yunus dan Kosmajadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, Majalengka, UPU Majalengka, 2015.

Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.